

FOTOGRAFI ORANG GILA DI JALANAN DENGAN TEKNIK INCIDENTAL DOCUMENTARY PHOTOGRAPHY

Eko Doni Putra, Sahrul N., dan Martion

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana ISI Padangpanjang

Jln. Bahder Johan Kota Padang Panjang, Sumatera Barat, Indonesia 27128

Email: Ekodoniputra@gmail.com

HP. 081364464897

ABSTRACT

Crazy person on the street is a very obtrusive figure who becomes the center of people's attention because s/he has different attitudes and behavior such as how to dress, how to walk, and so on from normal people. This condition is the reason why the figure of crazy person on the street is very exotic to be perpetuated. One of ways to perpetuate this phenomenon is by recording all activities of crazy person on the street through photography lens. Technique used in this perpetuation was by documenting incidental or undirected phenomena. This technique would produce very natural and expressive photos. Crazy person on the street lives casually and doesn't really care with his/her environment. This indifference required author's patience particularly while recording all activities of this crazy person by following this crazy person's footsteps on the street. Photos resulted showed that there are various expressions of crazy person on the street. All artworks would be alive when each artwork with the same phenomenon has its own message.

Keywords:

ABSTRAK

Orang gila di jalanan merupakan sosok yang sangat menonjol dan menjadi pusat perhatian masyarakat, karena memiliki perbedaan sikap, cara berpakaian, cara berjalan dan sebagainya dengan manusia normal. Kondisi ini menjadikan sosok orang gila di jalanan sangat eksotis untuk diabadikan. Saah satu cara mengabadikan fenomena ini adalah dengan merekam semua aktifitas orang gila di jalanan lewat lensa fotografi. Teknik yang digunakan dalam pengabdian ini adalah mendokumentasikan fenomena yang bersifat indidental atau tidak disutradarai atau diarahkan. Teknik ini akan menghasilkan foto yang sangat natural dan ekspresif. Orang gila di jalanan hidup dengan santai dan tidak begitu peduli dengan lingkungannya. Sikap acuh tak acuh ini membuat pengkarya harus dengan sabar merekam seluruh aktifitas dengan mengikuti langkah kaki orang gila di jalanan. Foto-foto yang dihasilkan memperlihatkan ekspresi orang gila di jalanan yang sangat beragam. Seluruh karya akan menjadi hidup dengan pesan yang masing-masingnya berdiri sendiri dengan fenomena yang sama.

Katakunci:

1. PENDAHULUAN

Perancangan karya fotografi ini dilandasi oleh fenomena penyakit jiwa atau yang sering disebut dengan gangguan kepribadian. Masyarakat pada umumnya lebih sering menggunakan istilah orang gila untuk masyarakat atau orang-orang yang mengalami penyakit jiwa atau gangguan kepribadian. Dalam landasan penciptaan ini pengkarya lebih menghususkan lagi kepada orang gila yang ditemui sepanjang jalanan perkotaan maupun pedesaan. Dari beberapa hasil pengamatan yang telah pengkarya lakukan langsung diberbagai jalanan kota dan pedesaan, orang gila merupakan sebuah fenomena sosial yang terkadang luput dari perhatian masyarakat, hal ini menjadi menarik untuk dijadikan sebagai objek fotografi maupun sebagai landasan dalam penciptaan karya seni lainnya.

2. STUDI LITERATUR

Seorang seniman *scenography* yang bernama Angki Purbandono pernah sebelumnya menciptakan sebuah karya seni *scenography* yang juga beranjak dari fenomena sosial orang-gila di jalanan yang berada disekitaran kota Yogyakarta. Karya Angki Purbandono yang berjudul *Beyond Versace* secara umum menitik beratkan pembahasan objek orang-orang gila di jalanan terhadap pakaian atau kostum yang mereka gunakan.

Beyond Versace dapat dimaknai sebagai simbol dimana secara *style* atau *fashion* yang digunakan orang-orang gila di jalanan melebihi dan bahkan melampaui tren *fashion* yang berkembang

ditengah masyarakat normal. Orang gila dianggap lebih *stylish* dan lebih modis serta trendi dalam cara berpakaian mereka, dimana *Versace* sebagai salah satu brand atau merk fashion ternama yang berasal dari kota Paris dianggap telah terlampaui atau tertinggal secara trend oleh orang-orang gila di jalanan.

Hal ini sangat berbeda dengan apa yang menjadi tawaran rancangan karya yang akan pengkarya lakukan. Dimana dalam karya ini pengkarya akan mencoba menghadirkan fenomena orang gila di jalanan secara keseluruhan kedalam bentuk seni fotografi dalam penggarapannya. Memperbandingkan judul *Beyond Versace* dengan istilah *mushab* yang pengkarya berikan dalam judul karya dapat menjadi sebuah penanda perbedaan yang sangat signifikan dalam melihat fenomena orang-orang gila di jalanan.

Daniar Wikan Setyanto seorang mahasiswa jurusan Desain Komunikasi Visual, Fakultas Ilmu Komputer Universitas Dian Nuswantoro Semarang sebelumnya juga telah pernah melakukan penciptaan karya seni fotografi yang berangkat dari fenomena sosial orang-orang gila di jalanan sebagai ide atau objek dasar penciptaan karya fotografi. Karya yang berjudul *City of Madness* menggambarkan tentang kondisi orang-orang gila di jalanan kota Semarang-Yogyakarta. Dari hasil karya yang diciptakannya Daniar lebih terfokus kepada bentuk fotografi potret/ *potraiture* secara keseluruhannya. Dari tulisan dan pembahasannya Daniar lebih mengulas kondisi orang-orang gila di jalanan kedalam kajian ilmu semiotika.

Bentuk hasil akhir karya fotografi potret yang dipilih Daniar bisa menjadi sebuah pembatas yang sangat jelas dengan apa yang pengkarya rancang dan lakukan. Dalam rancangan proses penciptaan pengkarya lebih merencanakan hasil karya fotografi yang bersifat lebih variatif secara bentuk visual, tidak hanya terfokus kepada hasil fotografi dalam bentuk potret. Dengan pilihan bentuk hasil akhir foto yang variatif tersebut sangat membuka jalan bagi pengkarya untuk lebih mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan visual dari orang gila untuk dijadikan sebagai objek penciptaan. Dengan kata lain, perencanaan rancangan hasil akhir yang lebih variatif dari segi bentuk dan jenis foto serta berbagai macam penerapan teknik-teknik dalam ilmu fotografi.

Untuk sebuah karya seni yang menjadikan orang gila dengan latar belakang budaya Minangkabau dapat dilihat dari beberapa karya seni sastra Indonesia. Cerita tentang kehidupan masyarakat di Minangkabau dalam karya sastra berbentuk novel yang ditulis oleh Tulis Sutan Sati pada tahun 1928 berjudul *Sengsara Membawa Nikmat* memasukkan pak Inuh sebagai salah satu tokoh dalam cerita yang mengalami gangguan jiwa atau kegilaan. Karya seni sastra ini kemudian dijadikan sebagai sebuah ide dasar dalam penciptaan film televisi di TVRI pada pertengahan tahun 1990-an oleh Asrul Sani. Dalam karya sastra dan film televisi tersebut tokoh pak Inuh digambarkan sebagai orang gila yang memiliki latar belakang budaya Minangkabau.

3. METODE

Beberapa pengamatan langsung yang telah pengkarya lakukan dalam upaya melihat seperti apa fenomena dan realita orang-orang gila di jalanan antara lain melalui pengamatan langsung ke jalanan, media sosial, media cetak dan digital serta beberapa bentuk karya seni yang bersumber dari fenomena dan realita yang sama.

Dalam metode wawancara pengkarya melakukan tanya jawab dan berinteraksi langsung dengan orang-orang gila di jalanan. Selain itu juga dengan mewawancarai orang yang pernah didiagnosa mengalami gangguan mental dan kepribadian yang pernah mendapatkan pengobatan dan perawatan di rumah sakit jiwa. Untuk narasumber yang pernah menjalani proses pengobatan dan perawatan di rumah sakit jiwa yang pengkarya wawancarai ini narasumber menolak untuk menghadirkan biodata didalam tulisan ini. Narasumber tersebut didiagnosa mengalami gangguan psikologis diusia 8 tahun dan sempat menjalani pengobatan dan perawatan di Rumah Sakit Jiwa di Kota Padang selama 4 tahun. Narasumber merupakan salah seorang alumni dari Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dalam proses wawancara tersebut narasumber mengungkapkan bahwa seni atau berkesenian merupakan salah satu terapi yang dijalannya dalam rangka penyembuhan terhadap penyakit jiwa yang dideritanya.

Beberapa buku dan jurnal yang pengkarya pelajari untuk memperdalam pemahaman pengkarya terhadap feno-

mena dan realita orang-orang gila di jalanan antara lain : Buku Psikologi Abnormal Jilid I edisi kelima karangan Jeffrey S. Nevid dkk, Buku Kepribadian Dalam Psikologi Islam karangan Dr. H. Abdul Mujib, M, Ag. Buku Kitab Kebijakan Orang-Orang Gila karangan Abu Al-Qasim An-Naisaburi. Jurnal Sejarah Perilaku Abnormal Dalam Ilmu Psikologi terbitan Psikodemia (Psikologi Akademia), Jurnal City Of Madness sebuah potret esai fotografi orang dengan masalah kejiwaan jalanan karangan Daniar Wikan Setyanto, Jurnal Risalah Gangguan Jiwa Dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam karangan Suhaimi. Buku Metode ETNOGRAFI James P. Spradley.

Perancangan dalam metode penciptaan merujuk pada proses penciptaan secara umum yang meliputi proses praproduksi, produksi dan paskaproduksi. Mencari informasi dan tanya jawab secara langsung kepada beberapa masyarakat tentang keberadaan orang-orang gila di jalanan. Mencari informasi di beberapa media sosial dan digital tentang data dan keberadaan orang-orang gila di jalanan. Mencari secara langsung tentang keberadaan orang gila di beberapa jalanan.

Perencanaan kebutuhan teknis yang meliputi; mempersiapkan alat dan kebutuhan transportasi; mempersiapkan peralatan untuk melakukan proses perekaman seperti; kamera foto dan video, lensa, SD card/memori card; mempersiapkan alat-alat pendukung untuk melakukan proses perekaman seperti: tripod, monopod, gorilapod/tongsis.

Proses pencarian dan sekaligus perekaman terhadap objek orang gila di jalanan dalam format foto dan video. Seleksi hasil-hasil foto produksi. Editing (cropping, brightness, contrast, saturasi, colouring/black and white). Print/cetak foto dan pembingkai/raming.

Metode Pameran. Rancangan pameran akan dilaksanakan di kota Payakumbuh. Beberapa tempat alternatif yang pengkarya rencanakan untuk dijadikan lokasi pameran diantaranya; Tara Cafe yang berlokasi di Jalan Soekarno-Hatta No: Kelurahan Padang Tengah, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh. Everybody Store yang beralamat di Jalan Soekarno-Hatta No: 107 Kelurahan Tanjung Gadang, Kecamatan Payakumbuh Barat, Kota Payakumbuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sepanjang pengamatan langsung di lapangan/jalanan, pengkarya dapat mengelompokkan orang gila di jalanan ke dalam dua bagian besar :

- a. Orang gila di jalanan yang selalu berpindah-pindah tempat tanpa ada kejelasan yang pasti ke mana tempat atau tujuan yang jelas yang ingin mereka tuju. Orang gila yang seperti ini cenderung berjalan dengan tujuan yang tidak menentu dan bersifat *random/acak*, namun ada juga beberapa diantaranya yang berjalan dengan beberapa pola yang sudah mereka bangun secara terstruktur dengan baik.
- b. Orang gila yang memiliki daerah teritorial yang jelas dalam sebuah kota atau desa. Orang gila dalam kelompok ini lebih cenderung memi-

liki pola yang jelas dalam menentukan kemana tujuan mereka dalam melakukan perjalanannya, bahkan terkadang orang gila dalam kelompok ini lebih sering menetap dan menghuni tempat-tempat tertentu disepanjang jalan.

Berdasarkan hasil penemuan di lapangan, rata-rata orang gila yang penulis temukan di jalanan sebahagian besar menginjak usia dewasa. Jeffrey S. Nevid dan kawan-kawan dalam buku Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid Satu menyatakan (Jeffrey S. Nevid dkk. 2010:23) bahwa gangguan psikologi paling banyak dialami oleh orang-orang berusia antara 25-32 tahun dan menurun seiring dengan bertambahnya usia. Permasalahan sosial yang pada hakikatnya menjadi tugas dan tanggung jawab kita bersama sebagai masyarakat sosial malahan tidak terlihat dan terealisasikan dengan baik ketika kita dihadapkan pada fenomena banyaknya orang gila atau mereka yang mengalami gangguan mental, jiwa dan kepribadian yang hidup di jalanan. Apalagi bila dibenturkan dengan beban dan tanggung jawab berbagai macam instansi pemerintahan yang memiliki tugas dan wewenang dalam mengatasi dan mengawasi permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan ini. Dengan kata lain, ketika kita melihat orang gila di jalanan secara tidak langsung kita bisa melihat semacam potret diri kita sebagai individu dan sekaligus mempertanyakan kembali diri kita sebagai makhluk sosial yang mengatasnamakan diri sebagai manusia normal.

Secara fotografis pengkarya melihat beberapa hal yang bisa dijadikan sangat menarik pada orang gila di jalanan untuk dijadikan sebagai objek penciptaan karya seni fotografi. Orang gila secara visual di jalanan memiliki karakteristik yang sangat jelas berbeda satu sama lainnya. Mereka memiliki sisi-sisi artistik yang kuat untuk dijadikan karya seni fotografi, bentuk fisik, pakaian/kostum, atribut-atribut yang mereka pakai, bahkan perilaku-perilaku mereka sebagai orang gila.

Dari segi fisik, orang gila di jalanan bila dilihat secara fotografis sangat besar kemungkinannya untuk menghasilkan karya-karya atau bentuk fotografi dalam bentuk fotografi *human interest*. Demikian juga halnya dengan pakaian/kostum serta atribut yang digunakan oleh orang gila di jalanan bisa menghasilkan karya-karya fotografi dalam bentuk fotografi seni yang memberikan pesan moral dan kritik sosial kepada masyarakat melalui simbol-simbol atau tanda-tanda dari asesoris yang melekat pada diri orang gila. “ *Human interest* dapat menjadi salah satu jenis fotografi yang memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi fotografer yang tertarik untuk menangkap kondisi kehidupan manusia dalam berbagai kondisi di ruang publik. Foto *human interest* umumnya lebih mudah ditemukan di jalanan. Jenis fotografi ini memungkinkan kita untuk menangkap kejadian yang nyata dalam masyarakat. (<http://www.infofotografi.com/blog/2016/05/tip-street-dan-human-interest-photography/>), dimana Fotografi *human interest* merupakan jenis karya foto yang

bersumber dari perilaku, aktifitas atau kegiatan-kegiatan manusia dalam hal ini dikhususkan kepada orang gila di jalanan.

Wilsen Way dalam bukunya *Human Interest Photography* (Wilsen Way, 2006:54) *Human Interest* adalah bagian dari fotografi yang sangat menantang, tentu saja pemilihan jenis foto ini didukung dengan pendekatan yang lebih ke arah *street photography*, di mana fotografer tidak berusaha men *direct* subjek fotonya, tetapi berkomunikasi dengan mereka untuk mendapatkan hasil foto yang mewakili jiwa dari mereka.

Dalam seni fotografi salah satu metode yang sering digunakan dalam memvisualisasikan fenomena sosial yang dalam hal ini yang berhubungan dengan orang gila di jalanan ke dalam bentuk fotografi yang bersifat natural tanpa adanya rekayasa visual dari seorang fotografer adalah metode fotografi dokumenter. Dokumenter merupakan salah satu metode untuk menghadirkan kembali realitas sosial ke dalam bentuk karya seni (fotografi dokumenter) secara faktual yang sesuai dengan realita yang sebenar-benarnya. Marry Warner, dalam bukunya yang berjudul "*Photography: a Cultural History*", mengungkapkan definisi dokumenter secara umum, yaitu segala sesuatu representasi non fiksi di buku atau media visual. Menurut majalah life, fotografi dokumenter adalah visualisasi dunia nyata yang dilakukan oleh seorang fotografer yang ditujukan untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting, untuk memberi pendapat atau

komentar, yang tentunya dimengerti oleh khalayak.

Beberapa pengertian lain tentang dokumenter diantaranya adalah :

- a. Merekam atau menggambarkan dengan artistik kejadian faktual sebuah event atau fenomena sosial atau *cultural* (1969:8) (Kamus Webster)
- b. Merupakan *evidence* bagi sesuatu hal yang pernah ada atau terjadi, sehingga makna historisnya dapat digunakan pada waktu mendatang sebagai catatan atau laporan kebenaran objektif akan sesuatu hal yang pernah ada atau yang telah terjadi. (Graham Clarke) (<http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/2-dokumentasi>).

Sifat dan tingkah laku orang gila di jalanan yang terkadang tidak menentu dan menjadikannya susah untuk ditebak/diprediksi merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi seorang fotografer untuk merekam moment-moment visual yang dijumpai di jalanan. Kemungkinan moment yang ditemukan kadang secara kebetulan dan bersifat acak/*random*.

Dalam ilmu fotografi merekam beberapa moment-moment yang bersifat tidak bisa diprediksi/*undpredictable* bahkan acak/*random* tersebut seorang fotografer bisa memakai metode *incidental documentary*. Daniar dalam tulisannya *City Of Madness* Sebuah Potret Esai Fotografi menyatakan "Proses penciptaan berupa '*incidental documentary*' atau dokumenter secara tiba-tiba". Fotografer mendokumentasikan foto-foto orang gila di jalanan secara

tiba-tiba atau tidak terencana. Dimana pada metode ini seorang fotografer harus siap dalam kondisi bagaimanapun untuk merekam moment visual yang bersifat kebetulan ketika bertemu atau melihat orang gila di jalanan. Kelebihan dari metode ini adalah dapat berkarya kapanpun dan dimanapun selama obyek ditemui. Hasil fotopun natural dan spontan karena fotografer dituntut untuk siap memotret setiap menemukan orang gila di jalanan.

Suhaimi dalam sebuah jurnal risalahnya Gangguan Jiwa dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam (Suhaimi: 2015). Di dalam pandangan Islam, kesehatan mental/ kepribadian merupakan suatu kondisi yang memungkinkan perkembangan fisik (*biologic*), intelektual (*rasio/cognitive*), emosional (*affective*) dan spiritual (agama) yang optimal dari seseorang dan perkembangan itu berjalan selaras dengan keadaan orang lain. Makna kesehatan mental mempunyai sifat-sifat yang harmonis (*serasi*) dan memperhatikan semua segi-segi dalam kehidupan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan (*vertikal*), dan sesama manusia (*horizontal*) dan lingkungan alam.

Abu Al-Qasim An-Naisaburi Dalam buku Kitab Kebijakan Orang-orang Gila (Abu Al-Qasim An-Naisaburi : 2017) Strategi Qur'ani, Abdul Ghafur menguraikan bahwa dalam bahasa Arab, Orang gila disebut *majnun* yang dibentuk dari kata *janna* yang berarti menutupi atau tertutup. Makhluk halus yang tidak tampak ada yang disebut jin. Dalam buku yang sama (Abu Al-Qasim An-Naisaburi : 2017 :32) Anas ibn Malik berkata, "ketika Rasulullah saw, tengah

bersama para sahabatnya, ada seorang laki-laki yang lewat. Lalu, salah seorang dari mereka ada yang berkata, 'itu orang gila'. Rasulullah saw. bersabda, '*Orang itu sedang tertimpa musibah. Sesungguhnya orang gila yang sebenarnya adalah yang senantiasa bermaksiat kepada Allah swt.*

Orang Gila (*Majnun*) atau orang yang tidak berakal itu ada dua macam :

- a. Orang yang tidak berakal karena memang tidak mempunyai akal (ruh akalnya tidak ada). Orang seperti ini jangan kita juluki sebagai orang gila, kita mesti menyebutnya sebagai orang yang terkena musibah (*mushab*).
- b. Orang yang tidak berakal karena dia tidak mau menggunakan akal yang ada pada dirinya. Orang seperti inilah yang disebut oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang sebenar-benarnya gila.

Kata atau istilah *mushab* yang pengkarya pakai dalam proses penciptaan ini adalah untuk menghindari kedangkalan kata atau istilah orang gila yang dikenal oleh masyarakat pada umumnya. Sehingga kata *mushab* dalam pengertiannya dalam karya seni fotografi ini dapat difungsikan sebagai pengoreksian dari stigma masyarakat terhadap orang gila.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang telah pengkarya lakukan secara langsung di lapangan terhadap fenomena orang gila yang berada di jalanan, salah satu metode pendekatan yang sangat memungkinkan pengkarya gunakan dalam proses penelitian dan penciptaan karya seni

fotografi ini adalah metode etnografi. Dimana dalam hal ini metode pendekatan etnografi akan pengkarya fungsikan sebagai alat untuk menuntun pengkarya dalam mendeskripsikan, menganalisa dan menginterpretasikan fenomena orang gila di jalanan kedalam bentuk tulisan dan laporan penelitian sekaligus kedalam bentuk dokumentasi visual foto dan video.

James P. Spradley dalam buku Metode Etnografi (James P. Spradley : 2006: 5) "Inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami". Dalam hal ini kaitannya dengan orang-gila yang berada di jalanan yang diposisikan sebagai objek penelitian sekaligus penciptaan karya seni fotografi. Karena dalam hal ini pengkarya tidak hanya mempelajari masyarakat atau orang-orang gila di jalanan, justru pengkarya juga belajar dari kelompok masyarakat tersebut sebagai salah satu upaya untuk merefleksikan dan mengintrospeksi diri secara pribadi. Dalam buku yang sama (James P. Spradley : 2006 : 4) "Inilah esensi dari etnografi. Untuk menemukan prinsip-prinsip tersembunyi dari pandangan hidup yang lain, peneliti harus menjadi murid. Sehingga dengan metode pendekatan etnografi ini diharapkan pengkarya dapat mengungkap makna-makna filosofis dari perkataan dan perbuatan serta simbol-simbol visual dari hasil interaksi langsung antara pengkarya dengan orang-orang gila di jalanan.

Untuk memberitahukan tentang dimana, kapan dan seperti apa fenomena orang gila di jalan secara visual

pengkarya merancang proses perekaman moment-moment saat bertemu dengan orang gila di jalanan dalam bentuk *established shot*. *Established shot* merupakan salah satu teknik pengambilan gambar secara luas dimana sebahagian besar bentuk foto yang dihasilkan dalam jenis *shot* ini mampu untuk menginformasikan latar belakang waktu dan tempat kejadian dengan jelas serta hubungannya dengan objek yang akan direkam. Dalam ilmu fotografi *established shot* biasanya diwakilkan oleh foto-foto dengan komposisi *extreme long shot* dan *long shot*.

Orang gila di jalanan yang secara fotografis merupakan salah satu objek yang menarik untuk direkam dari segi bentuk fisik, pakaian dan atribut-atribut serta berbagai macam perilaku dan ekspresi yang mereka lakukan di jalanan akan pengkarya rekam kedalam bentuk foto yang bisa digolongkan kedalam jenis fotografi potrait. Potret diri orang gila di jalanan secara keseluruhan ataupun sebahagian dari sisi yang pengkarya anggap menarik untuk divisualkan ke dalam karya fotografi akan direkam dengan komposisi *full shot*, *medium close up*, *close up* bahkan *ekstreme close up* sehingga tidak ada satupun dari keseluruhan tampilan orang gila secara visual dan ekspresi dari orang gila di jalanan yang luput dari pengamatan pengkarya. Hal ini juga pengkarya lakukan dengan tujuan untuk memberikan variasi-variasi didalam bentuk dan jenis ukuran gambar yang akan dihasilkan sehingga hasil akhir dari keseluruhan karya tidak terlihat monoton dan membosankan.

Dalam bentuk keseluruhan karya seni fotografi dokumenter seorang fotografer harus menghadirkan data yang faktual dan sesuai dengan realita yang terjadi sebenarnya di lapangan/jalanan. Dalam fotografi dokumenter seorang fotografer yang terlibat langsung di mana dan kapan realita itu terjadi hanya berfungsi sebagai apresiator tanpa boleh merubah bentuk asli dari realita dan fenomena yang terjadi. Untuk memvisualkan realita dan fenomena tersebut dalam bentuk yang faktual dan natural tersebut pengkarya akan menerapkan teknik *candid* fotografi. Dalam teknik *candid* fotografi seorang fotografer dengan kameranya hadir ditengah realita bersamaan dengan objek yang akan direkam tanpa diketahui dengan jelas kapan dan dimana fotografer akan melakukan proses perekaman.

Orang gila secara umum dan orang gila di jalanan khususnya merupakan orang-orang dengan kondisi mental dan jiwa yang tidak stabil atau mengalami gangguan. Untuk memvisualkan kondisi mental dan jiwa yang tidak stabil dan terganggu dari orang gila di jalanan tersebut kedalam bentuk karya seni fotografi pengkarya mencoba menerapkan teknik *slow speed*. Dalam teknik *slow speed* foto-foto yang dihasilkan akan memberikan kesan berupa bayangan terhadap bagian-bagian yang bergerak didalam sebuah frame atau komposisi foto, baik itu berupa objek yang bergerak pada bagian belakang objek utama maupun di bagian depan objek utama.

Dalam hubungannya dengan penataan kamera terhadap gambar atau objek orang gila di jalanan yang

mengalami gangguan mental atau kepribadian yang tidak stabil pengkarya akan menerapkan teknik *high angle* dan *ducth angle*. Dimana penataan *angle* kamera dengan teknik *high angle* dan *ducth angle* tersebut diharapkan dapat menghadirkan karya fotografi yang mampu menggambarkan atau memvisualkan kondisi yang tidak stabil dari orang-orang gila di jalanan. Teknik *high angle* dilakukan dengan memposisikan objek dibawah atau lebih rendah dari posisi kamera, hal ini dilakukan untuk memberikan kesan tertekan, depresi atau posisi minoritas dari objek. Penataan kamera dengan komposisi *ducth angle* merupakan salah satu teknik penataan komposisi gambar dimana objek dan posisi keseluruhan dari objek yang ada didalam sebuah frame diatur dengan posisi miring/*ducth* dan bahkan terkadang membentuk posisi diagonal. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan kesan ketidak stabilan emosional dan psikologi dari orang-orang gila di jalanan.

Salah satu trend dalam fotografi yang berkembang ditengah masyarakat saat sekarang ini adalah jenis fotografi selfie. Selfie atau yang dikenal dengan istilah swafoto merupakan salah satu teknik dalam fotografi dimana proses pengambilan foto yang dilakukan dengan cara memotret diri sendiri atau berkelompok, dimana objek memegang sendiri kamera dengan tangan atau menggunakan alat bantu berupa stick/tongkat penyangga kamera.

Hal ini pengkarya lakukan dengan beberapa orang gila yang bisa pengkarya dekati secara langsung dan diajak berkomunikasi, karena tidak

semua orang gila yang pengkarya temukan dijalanan bisa diajak untuk berkomunikasi dan bahkan didekati dan bahkan berfoto bersama. Selfi dalam konsep ini pengkarya lakukan untuk memberikan kesan refleksi atau berkaca secara pribadi tentang potret diri. Dimana selfie bersama orang gila di jalanan merupakan salah satu bentuk representasi diri pribadi dan sekaligus introspeksi diri ketika berkaca kepada fenomena sosial yang terjadi ditengah masyarakat. Karena beberapa kajian ilmu psikologis mengungkapkan kecanduan selfie pada masyarakat merupakan salah satu identifikasi dari kondisi gangguan psikologis secara pribadi.

5. KESIMPULAN

Penciptaan fotografi dengan teknik insidental akan menghasilkan suatu proses melukis dengan menggunakan media cahaya. Fotografi adalah sebuah kegiatan atau proses menghasilkan suatu seni gambar/foto melalui media cahaya dengan alat yang disebut kamera dengan maksud dan tujuan tertentu.

Orang gila di jalanan menjadi objek yang sangat menarik untuk diabadikan dalam bentuk fotografi. Ekspresi yang natural dan tingkah laku yang aneh menyebabkan gaya mereka dalam bingkai kamera menjadi menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Al-Qasim An-Naisaburi (2017). *Kitab Kebijaksanaan Orang-Orang Gila: 500 Kisah Muslim Jenius yang Dianggap Gila dalam Sejarah Islam*. Jakarta. Wali Pustaka

Daniar (2017). "City of Madness: Sebuah Potret Esai Fotografi". *Andhara*. Vol. 03 No. 01. 2017

Erik Prasetya (2014). *On Street Photography*. Jakarta. Gramedia

James P. Spradley (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta. Tiara Wacana

Jefrey S. Nevid, Spencer A. Ratus dan Beverly Greene (2010). *Psikologi Abnormal*. Edisi kelima jilid 1. Jakarta. Erlangga

Michail Langford (1982). *The Complete Encyclopedia of Photography*. London. Book Club associates.

Soeprapto Soedjono (2007). *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Tri Sakti

Suhaimi (2015). "Gangguan Jiwa dalam Perspektif Kesehatan Mental Islam". *Jurnal Risalah* vol. 26. No. 4 Desember 2015.

<http://www.infofotografi.com/blog/2016/05/tip-street-dan-human-interest-photography/>

<http://fotografi.upi.edu/home/6-keahlian-khusus/2-dokumentasi>

